

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA DISEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI PROVINSI  
SULAWASI SELATAN TAHUN 2004-2013**



**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

**Oleh:**

**ZULKIFLI**

**NIM.10700111084**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2016**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zulkifli  
NIM : 10700111084  
Tempat/Tanggal Lahir : Kaworo, 25 Juli 1993  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Desa Pancana, Kec. Tanete Rilau Kab. Barru  
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 01 November 2015

Menyusun,

**ZULKIFLI**  
**NIM: 10700111084**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Intan dan Ayahanda Rappe serta ke tujuh saudaraku, Bahtiar, Kasmawati, Rahmawati, Ma'ruf, Nurlela, Nurlia, dan Rustan yang telah mendukungku, menyekolahkanku hingga pendidikan tinggi, atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dalam menyertai langkah dalam mendapati jenjang pendidikan hingga bisa menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Serta para dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Bapak Dr. Siradjuddin, SE., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Serta Sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala motivasi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Jamaluddin M. SE., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang banyak memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya Skripsi ini.
6. Bapak Mustafa Umar S.Ag.,M.Ag. Selaku dosen pembimbing II yang banyak memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya Skripsi ini.
7. Seluruh tenaga Dosen dan Staf khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan berkas dengan ikhlas membantu dan mengamalkan ilmunya kepada penulis.
8. Rekan-rekan dan saudara(ri) seperjuangan Ilmu Ekonomi angkatan 2011 khususnya kelompok ekonomi 3,4 yakni Sapriyadi, Muhammad Rasyidin Ismail, Riswan, Muflihul Khair, Sulferi, Supriadi, Wahyudin Arfah, Risno

Muliadi, Nurdianto, Rahmat, Mulyadi, Nur Qadri Sidratullah, Wahid Ginanjar, Rohandi S, Suhufi Akbar, Risma Damayanti, Nurlina, Nurhidayanti, Mursidah, Nuraeni, Sitti Nurnia, Risnawati, Sahriani, Zakiyah tauri, Sukria Ningsih, Sahri Bulandari dan yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap dukungan, inspirasi, motivasi dan momen-momen yang berkesan yang telah kalian berikan.

9. Teman KKN Reguler Angkatan 50 Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang telah memberikan semangat, mengajarkan arti kedewasaan, tanggung jawab serta saran-saran yang bermanfaat hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Sahabat, teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya secara satu persatu.

Akhir kata, teriring harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Oleh karenanya segala kritik dan saran atas skripsi tentunya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan selanjutnya.

Makassar, 01 November 2015

Z u l k I f l i  
NIM. 10700111084

## DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL.....	
PENGESAHAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	13
A. Konsep Ketenagakerjaan.....	13
B. Konsep Tentang Industri.....	17
C. Konsep Tentang Produksi .....	23
D. Konsep Tentang Investasi .....	25
E. Penelitian Terdahulu .....	29
F. Hipotesis Penelitian .....	31
G. Hubungan Antar Variabel .....	33
H. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	38
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	38
B. Jenis dan Sumber Data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Teknik Analisis Data .....	39
E. Defenisi Operasional variabel.....	41
F. Uji Asumsi Klasik .....	41
G. Pengujian Hipotesis .....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
B. Produksi.....	50
C. Jumlah Industri.....	56
D. Investasi.....	57
E. Uji Asumsi Klasik .....	58
F. Pengujian Hipotesis .....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Total Produksi Industri Manufaktur .....	5
Tabel 1.2 Jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013.....	7
Tabel 3.1 Klasifikasi nilai DW untuk autokorelasi .....	43
Tabel 4.1 Jumlah penduduk provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2013 .....	48
Tabel 4.2 Penduduk usia kerja menurut jenis kelamin dan lapangan usaha.....	49
Tabel 4.3 Jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013 .....	49
Tabel 4.4 PDRB Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan harga konstan 2009-2013.....	51
Tabel 4.5 PDRB usaha atas dasar konstan menurut Kabupaten/kota.....	52
Tabel 4.6 Total Produksi dilihat dari PDRB industri manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013.....	53
Tabel 4.7 PDRB sektor manufaktur lapangan usaha 2009-2013.....	55
Tabel 4.8 Jumlah industri di sektor industri manufaktur tahun 2004-2013.....	56
Tabel 4.9 Investasi di sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan 2004-2013 .....	57
Tabel 4.10 Coefficient .....	59
Tabel 4.11 Model summary .....	59
Tabel 4.12 Model summary .....	62
Tabel 4.13 Anova .....	62
Tabel 4.14 Coefficient.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka pikir.....	35
Gambar 4.1	<i>Scatterplot</i> Tenaga kerja.....	60
Gambar 4.2	Uji normalitas penyerapan tenaga .....	61



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Belajar dari pembangunan negara maju, muncul keyakinan banyak negara berkembang bahwa industri dipandang sebagai jalan pintas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengejar ketertinggalan dari negara maju. Selain industri dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional, di sisi lain industri dapat mengikis keterbelakangan, kemiskinan, dan mempercepat proses modernisasi. Atas dasar keyakinan itu banyak negara sedang berkembang meletakkan industri sebagai sektor unggul (*leading sector*) pada strategi pembangunan.

Sumber daya manusia dan kekayaan alam melimpah ternyata tidak banyak artinya tanpa dikelola manusia dengan baik. Artinya sumber daya lainnya dan kekayaan alam tetap modal yang berharga akan tetapi modal tersebut hanya ada artinya apabila digunakan oleh manusia, tidak hanya bagi kepentingan diri sendiri tetapi demi kepentingan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Tenaga kerja yang ada atau lapangan usaha ada, tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam kondisi yang tidak siap pakai.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah Jumlah Industri Manufaktur. Bila dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output

yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Industri pengolahan adalah industri yang strategis. Industri ini dipandang mampu mendorong perekonomian Indonesia yang sedang berkembang. Dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor industri pengolahan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar. Tapi pada kenyataannya penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan kurang mampu untuk menyerap tenaga kerja yang tinggi. Sektor industri manufaktur sendiri terbagi dari empat kelompok, yaitu industri kecil, sedang, dan besar, serta kerajinan rumah tangga.<sup>1</sup>

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional, Beberapa Negara yang tergolong maju, peranan sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian, karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada Negara-negara berkembang, peranan sektor industri juga menunjukkan kontribusi yang tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian Negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lincoln Arsyad, *Sektor Industri Terhadap Pembangunan* (Jakarta:2006), hal. 207

<sup>2</sup> Lincoln Arsyad, *Sektor Industri Terhadap Pembangunan* (Jakarta: BPFE. 2006), hal. 204-205

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat menentukan jenis industri apa yang cocok dikembangkan. Salah satu industri yang dapat menjadi perhatian pemerintah adalah industri manufaktur.

Perlunya peranan pemerintah upaya mengatasi melalui pembinaan dan pengembangan industri manufaktur diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan melalui peningkatan bantuan lunak dan peningkatan bantuan keras dapat meningkatkan motivasi, pengetahuan, keterampilan dan wawasan/ pandangan yang luas sehingga lebih mempermudah proses penyerapan tenaga yang dibutuhkan. Masalah penyerapan tenaga kerja ini juga tidak terlepas dari kesempatan yang tersedia di tengah-tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Negara sedang berkembang berkeyakinan bahwa sektor industri mampu mengatasi masalah-masalah perekonomian dengan asumsi bahwa sektor industri

---

<sup>3</sup> Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 45

dapat memimpin sektor-sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Saragin dalam buku Hasibuan bahwa sektor industri dipersiapkan agar mampu menjadi penggerak dan memimpin terhadap sektor perekonomian lainnya.<sup>4</sup>

Lewis dalam Todaro dan Smith mengatakan, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan pada sektor industri. Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan GNP (*Gross National Product*), atau GDP (*Gross Domestic Product*), pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi dibutuhkan kerjasama yang baik antar sektor perekonomian. Kerjasama yang baik antar sektor mengakibatkan setiap kegiatan sektor produksi memiliki daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*) terhadap sektor lain.<sup>5</sup>

Penyerapan tenaga kerja juga tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penyusun kebijakan yang mendukung terciptanya iklim investasi yang baik, serta strategi-strategi yang dilakukan demi tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Stabilitas perekonomian juga diperlukan untuk menjamin perekonomian berjalan dengan lancar.

Penyediaan lapangan kerja yang besar diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia juga mutlak diperlukan karena merupakan modal pembangunan. Tersedianya tenaga kerja yang

---

<sup>4</sup> Hasibuan, *Ekonomi industri* (jakarta : LP3ES, 2008),h. 75

<sup>5</sup> M.P.Todaro dan Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 175

besar jika dimanfaatkan, dibina, dan dikerahkan untuk bisa terserap di sektor ini dan menciptakan tenaga kerja yang efektif akan menjadi modal yang besar dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor.

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri sebagai provinsi yang memiliki berbagai potensi pengembangan baik dari segi infrastruktur, potensi pasar, tenaga kerja, dan sumber daya alam yang telah mengalami pertumbuhan pada berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari semakin berkembangnya PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

**Tabel 1.1 Total Produksi Dilihat Dari PDRB Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013**

Tahun	Produksi Industri Manufaktur (Dalam miliar Rupiah)	Persentase (%)
2004	4.764	8.47
2005	5.112	8.54
2006	5.481	8.61
2007	5.741	8.66
2008	6.241	8.74
2009	6.468	8.77
2010	6.869	8.84
2011	7.394	8.91
2012	8.049	8.99
2013	8.703	9.08

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas, secara umum Produksi sektor industri manufaktur mengalami peningkatan selama tahun 2004-2013 dilihat dari nilai PDRB. Produksi sektor industri manufaktur pada tahun 2004 sebesar 4.980 juta rupiah, kemudian pada tahun 2006 sebesar 5.481 juta rupiah dan pada tahun 2013 merupakan pencapaian yang paling tinggi selama sepuluh tahun terakhir yakni sebesar 8.704 juta rupiah. Hal ini disebabkan karena kondisi Perekonomian semakin membaik dan industr-industri semakin besar kontribusinya terhadap PDRB.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah total output atau jumlah produksi, dengan melihat tabel diatas bahwa jumlah produksi cenderung meningkat, dengan demikian harusnya mampu menyerap tenaga kerja. Tetapi pada kenyataannya, penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur masih terbilang sedikit.

Menurut Okun, dalam Mankiw terdapat hubungan yang negatif antara Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan pengangguran. Pada skala wilayah yang lebih kecil, total pendapatan dan total pengeluaran pada output barang dan jasa disebut sebagai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Perubahan pada PDRB riil dari tahun ke tahun erat kaitannya dengan perubahan tingkat pengangguran. Peningkatan PDRB dapat menurunkan tingkat pengangguran.<sup>6</sup>

Dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur cenderung menurun, berbanding terbalik dengan nilai Total produksi sektor industri manufaktur yang justru meningkat.

**Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan 2004-2013**

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Persentase (%)
2004	265.136	5.58
2005	238.329	5.47
2006	232.885	5.45
2007	237.589	5.47
2008	234.430	5.46
2009	224.668	5.41
2010	222.342	5.40
2011	220.246	5.39
2012	225.880	5.42
2013	213.807	5.37

Sumber: BPS Sulawesi Selatan

<sup>6</sup> Mankiw, *Makro Ekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 205



Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Sulawesi Selatan menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Sulawesi Selatan meningkat. Sektor industri yang memiliki nilai tambah cukup besar besar diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas akan tetapi tidak sesuai dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Industri merupakan salah satu sumber ekonomi yang saat ini merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan berekonomi. Sesuai pergantian zaman, industripun ikut berubah, dari yang tadinya sangat sederhana menjadi yang paling canggih pun ada.

Dalam menjadikannya menjadi satu kebijakan ekonomi dalam satu Negara, regulasi yang dibuat harus benar-benar memperhatikan apa yang menjadi pondasi dasar penetapan. Selain regulasi untuk barang-barang haram, kepemilikanpun Negara harus atur, apalagi yang berkaitan dengan SDA yang terbatas seperti besi, timah dan jenis mineral lain. Seperti yang kita tahu, karena keterbatasan sumber-sumber ini, pengelolaannya dibawah Negara langsung menjadi salah satu bagian dari badan usaha. Ini bertujuan untuk melindungi dari habisnya SDA secara tidak efisien.

Sebagaimana ayat yang berkaitan dengan industri yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 80 dan surah Al-hadid ayat 25.

**QS. An-Nahl/16 : 80**

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا  
وَمِثْلًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾



Terjemahnya :

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu.”<sup>7</sup>

#### QS. Al-Hadid/57 : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agamanya dan rasul-rasul-nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”<sup>8</sup>

Kandungan dari ayat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya industri adalah satu jalan pengolahan segala kenikmatan yang Allah berikan untuk dijadikan sebagai alat dalam pemenuhan kebutuhan manusia dan menjadikan seseorang lebih kreatif terhadap produksi yang pada dasarnya dari bahan baku menjadi bahan kebutuhan manusia. Produksi yang dihasilkan dari industri menjadi keuntungan buat manusia dan keperluan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, tidak untuk kegiatan – kegiatan yang membuat satu kehancuran.

<sup>7</sup> Departemen Agama R.I, Al Qur'an Al karim dan Terjemahannya (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), h. 286

<sup>8</sup> Departemen Agama R.I, Al Qur'an Al karim dan Terjemahannya (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), h. 541

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah investasi yang ditanamkan pada sektor industri manufaktur tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum menunjukkan bahwa iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan. Memperbaiki iklim investasi merupakan salah satu tonggak dari strategi pembangunan. Namun, industri yang bersifat padat modal membuat investasi yang ditanamkan cenderung dipergunakan untuk pembelian modal yang berupa mesin mesin canggih sehingga pada akhirnya industri tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Bila dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Investasi sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang besar selanjutnya akan membutuhkan kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Bima Grafika, 2000), h. 134

Untuk investasi, Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai strategis dalam konstalasi pembangunan Indonesia. Selain memiliki sumberdaya alam yang cukup besar, khususnya di bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata. Dengan letak strategis di tengah-tengah Indonesia dan menjadi pintu gerbang sekaligus berfungsi sebagai pusat pelayanan Kawasan Timur Indonesia. Oleh karena itu Sulawesi Selatan memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif untuk kegiatan investasi.

Sektor industri pengolahan, tidak dapat dihindarkan lagi, memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab tantangan Pertumbuhan Ekonomi di Sulsel itu sendiri, Sektor industri manufaktur juga memiliki peranan yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi ini.

Secara teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja. Namun permasalahan yang masih terjadi di Sulawesi Selatan adalah adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran lapangan kerja.

Hal ini menjadi permasalahan sendiri di Sulawesi Selatan yang perlu untuk dicari solusinya karena sektor industri yang memiliki nilai tambah cukup besar diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara teoritis ada banyak hal yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur, namun penelitian ini mencoba menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan dengan fokus analisis bertumpu pada total output/jumlah produksi, jumlah industri dan investasi

sebagai faktor dominan yang memungkinkan memiliki pengaruh yang kuat. Karena itu, penulis pun tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul ***“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2004-2013”***

### **B. Rumusan Masalah**

Ada beberapa rumusan masalah yang dapat ditarik sebagai kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulisan skripsi ini. Rumusan masalah ini diperlukan sebagai suatu cara untuk mengambil keputusan dari akhir penulisan skripsi ini.

Adapun pokok masalah adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur, dari masalah pokok tersebut akan dirinci menjadi sub masalah yang dapat diambil untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Total Output terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Sulawesi Selatan ?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri Manufaktur di Sulawesi Selatan ?
3. Seberapa besar pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Sulawesi Selatan ?
4. Seberapa besar pengaruh total produksi, jumlah industri, dan investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Sulawesi Selatan ?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan penelitian***

Adapun Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh total Output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi disektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh secara simultan total produksi, jumlah industri, dan investasi terhadap peyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sedangkan kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam Universitas Islam Negeri Makassar, khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi.
2. Untuk memperkaya wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni serta dapat mengaplikasikannya secara konsekstual.
3. Sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik untuk menelliti masalah penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Konsep Ketenagakerjaan***

Pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) diarahkan pada pembentukan tenaga profesional yang mandiri dan beretos kerja produktif. Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh yang ditujukan pada peningkatan, pembentukan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisiensi, efektif, dan berjiwa wirausaha sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha.<sup>1</sup>

BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja  $0 > 1$  jam per minggu.

Secara praktis pengertian tenaga kerja atau bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur. Tiap-tiap negara mempunyai batasan umur tertentu

---

<sup>1</sup>N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 115

bagi setiap tenaga kerja. Tujuan dari penentuan batas umur ini adalah supaya definisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara memilih batasan umur yang berbeda, karena perbedaan situasi tenaga kerja di masing-masing negara yang berbeda.<sup>2</sup>

Sitanggang dan Nachrowi menyatakan ada dua pengertian tenaga kerja:

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Selama bekerja, mereka akan mendapat imbalan jasa berupa upah atau gaji.
2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan setiap perusahaan dalam mencapai tujuannya. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diandalkan.<sup>3</sup>

Tenaga kerja terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik dewasa maupun anak-anak yang dianggap mampu melakukan sesuatu. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dengan anak-anak pada setiap proses produksi maupun proses konsumsi sangat beragam, baik dari segi cara-cara bekerja dan teknologi yang dipakai.<sup>4</sup>

Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam satu jam selama seminggu. Berdasarkan BPS,

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik. *Statistika Indonesia* (Jakarta : Indonesia, 1999)

<sup>3</sup> Sitanggang, dan Nachrowi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral*. XII, Vol 14 no.3 (Oktober 2004), h. 20. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5459/4966>. (Diakses 6 Januari 2015)

<sup>4</sup>Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Aditya Media Publication, 2000), h. 98



pekerja atau tenaga kerja adalah semua orang yang biasanya berkerja di perusahaan/usaha tersebut, baik berkaitan dengan produksi maupun administasi.

tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Namun Indonesia tidak menganut batasan maksimum usia seorang tenaga kerja. Pemilihan batasan umur 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka.<sup>5</sup>

Indonesia tidak menganut batas umur maksimal karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagaian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan inipun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka yang telah mencapai usia pensiun biasanya tetap masih harus bekerja sehingga mereka masih digolongkan sebagai tenaga kerja.

---

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan* (Makassar : Sulawesi Selatan, 2013), h. 16



Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun yang selama, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan, dan bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.<sup>6</sup>

Menurut Handoko dalam buku Simanjuntak bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga.<sup>7</sup>

Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah. Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja

---

<sup>6</sup>Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985), h. 85

<sup>7</sup>Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985), h. 90

yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.<sup>8</sup>

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional.<sup>9</sup> Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

### **B. Konsep Tentang Industri**

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor

---

<sup>8</sup>Handoko Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : Liberty, 1985), h. 45

<sup>9</sup>Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985), h. 115

industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan, kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu yang mesti diperhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat menentukan jenis industri apa yang cocok dikembangkan. Salah satu industri yang dapat menjadi perhatian pemerintah adalah industri manufaktur.

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasaan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru. Dari pengertian diatas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari suatu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Ningrum, V, *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri* (Jakarta : PPK-LIPI, 2008), h. 43

Menurut Lhutan industri adalah kegiatan yang mengubah bentuk, baik secara mekanis maupun secara kimiawi dari bahan organik dan anorganik, baik berupa bahan mentah ataupun setengah jadi sehingga menjadi produk yang lebih tinggi mutunya, dimana proses perubahan tersebut bisa dilakukan di pabrik atau rumah tangga dengan mesin atau alat yang digerakkan oleh mesin penggerak atau alat yang sejenisnya dan hasilnya terutama untuk dijual atau dipakai sendiri untuk memenuhi kebutuhan.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Dumairy pengertian industri ada dua, yaitu

1. Industri yang dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan yang sejenis dan Industri yang dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.
2. Industri pengolahan itu sendiri dapat bersifat maksimal, elektrik atau bahkan manual Industri merupakan suatu kegiatan atau usaha mengolah bahan atau barang agar memiliki nilai yang lebih baik untuk keperluan masyarakat di suatu tempat tertentu. Pada hakekatnya pembangunan industri ditujukan untuk menciptakan struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat pada industri yang maju dan didukung oleh pertanian yang tangguh.<sup>12</sup>

Pembangunan industri secara nyata harus menjadi penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan sekaligus dapat menjadi penyedia

---

<sup>11</sup>Luthan, Julian, *Beberapa Aspek Pembangunan Industri Di Daerah Dan Pemerataan Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 54

<sup>12</sup>Dumairy, *Perekonomian Indonesia* ( Jakarta: Erlangga, 1996), h. 129

lapangan kerja yang sudah mulai tidak tertampung pada sektor pertanian. Secara definisi ada beberapa pengertian industri pengolahan seperti yang dikemukakan Bintaro, dimana dia menjelaskan bahwa industri pengolahan ialah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang untuk kebutuhan masyarakat di suatu tempat tertentu.<sup>13</sup>

Hasibuan mengatakan industri dapat dibagi ke dalam industri makro dan industri mikro. Secara mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan barang sejenis. Sedangkan secara makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh industri pengolahan yaitu Pertumbuhan sektor industri pengolahan selama ini tidak banyak menyumbang perluasan kesempatan kerja, sebagai contoh tenaga kerja yang keluar dari sektor pertanian tidak sepenuhnya mampu ditampung oleh sektor industri.<sup>14</sup>

Menurut Badan pusat statistik sektor industri pengolahan yaitu sektor yang mencakup semua perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) dari suatu industri.

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan

---

<sup>13</sup>Huda, M, "Etos Kerja, Kebijakan Pembinaan dan Perkembangan Industri Kecil", *Thesis* (Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1993), h. 25

<sup>14</sup>Hasibuan, *Ekonomi industri* (jakarta : LP3ES, 2008),h. 125

sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir yang termasuk dalam industri manufaktur adalah industri migas (pengilangan minyak dan gas alam cair) dan industri non migas (makanan,minuman, dan tembakau; tekstil,barang kulit, dan alas kaki; barang kayu dan hasil hutan lainnya; kertas dan barang cetakan; pupuk, kimia, dan barang dari karet; semen dan barang galian bukan logam; logam dasar, besi, dan baja; alat angkutan, mesin dan peralatannya; barang lainnya).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga.

1. Industri besar adalah industri yang menggunakan mesin tenaga dengan buruh 50 orang keatas, atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai buruh 100 orang keatas.
2. Industri sedang adalah industri yang menggunakan mesin tenaga dengan buruh (5) sampai dengan 49 orang atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai buruh 10 sampai dengan 99 orang.
3. Industri kecil adalah industri yang menggunakan 15 mesin tenaga dengan buruh (1) sampai (4) orang, atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai buruh (1) sampai dengan (9) orang
4. Kerajinan rumah tangga adalah suatu usaha pengubahan/pembentukan suatu barang menjadi barang lain yang nilainya lebih tinggi dan tidak mempergunakan buruh yang dibayar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik. *Statistika Industri Besar dan Sedang* ( Makassar : Sulawesi Selatan, 2014), h. 45

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi lima. *Pertama*, Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), dimana industri ini merupakan industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen. *Kedua*, industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya. *Ketiga*, Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), merupakan industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak). *Keempat*, industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu. *Kelima*, Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi. Industri berdasarkan besar kecilnya modal terdiri dari industri padat modal dan industri padat karya.

Putong mengemukakan bahwa menurut fungsi produksi *Cobb-Douglas*, padat modal (*capital intensive*) merupakan faktor produksi modal yang memiliki



kemampuan lebih besar daripada tenaga kerja, sedangkan padat karya (*labor intensive*), kemampuan tenaga kerja lebih besar daripada kemampuan modalnya.<sup>16</sup>

### ***C. Konsep Tentang Produksi***

Produksi merupakan semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor–faktor produksi yang tersedia. Faktor–faktor produksi adalah sumber–sumber ekonomi yang harus diolah oleh perusahaan untuk dijadikan barang dan jasa untuk kepuasan konsumen sekaligus memberikan keuntungan bagi perusahaan.<sup>17</sup> Produksi merupakan Proses mengubah input menjadi output. Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan/menambah nilai/guna suatu barang/jasa. Adapun fungsi produksi merupakan hubungan antara faktor–faktor produksi (tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan) dan tingkat produksi yang diciptakan. Dalam kaitannya dengan proses produksi, dalam hal ini akan dibahas tentang output yang memiliki keterkaitan penuh terhadap produksi suatu industri.

Output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor–sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu tanpa memperhatikan asal–usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut, oleh karena itu output sering dikatakan sebagai produk domestik. Wujud produk yang dihasilkan dapat berupa barang dan jasa, maka

---

<sup>16</sup>Putong, I, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 75

<sup>17</sup>Sumarni, M dan Suprihanto, *Pengantar Bisnis* (Yogyakarta : Liberti, 1998), h. 65



perkiraan output untuk produksi berupa barang diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga per unit. Sedangkan yang berupa jasa, output didasarkan pada penerimaan dari jasa yang diberikan pada pihak lain.<sup>18</sup>

Total produksi sektor industri manufaktur sendiri terlihat pada besarnya sumbangan sektor ini pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB sendiri adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun yang bersangkutan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto atau biasa dikenal dengan PDRB adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik, cara perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut

---

<sup>18</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Cet. 20; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.

dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa. Pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). ekspor netto adalah ekspor dikurangi impor.

Pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.<sup>19</sup>

#### **D. Konsep Tentang Investasi**

Investasi menurut para ekonom memiliki beberapa pengertian. investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Tandelin menambahkan bahwa investasi juga mempelajari dalam mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth*) yang bersifat moneter bukan kesejahteraan rohaniyah. Kesejahteraan moneter bisa ditunjukkan oleh penjumlahan pendapatan yang

---

<sup>19</sup>Badan Pusat Statistik , *Sulawesi Selatan Dalam Angka* (Jakarta : Indonesia, 2013)

dimiliki saat ini dan nilai saat ini (*present value*) pendapatan dimasa yang akan datang.<sup>20</sup>

Menurut Muljana investasi merupakan bagian dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah umumnya bersifat infrastruktur atau prasarana yaitu bangunan fisik atau lembaga yang memiliki fungsi yang esensial sebagai pembuka peluang dan pendukung kegiatan-kegiatan produksi, logistik dan pemasaran barang dan jasa serta kegiatan lain dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan. Sedangkan pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang umumnya langsung menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan konsumen, baik perumahan, rumah tangga, maupun industri. Investasi merupakan salah satu faktor yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi, karena selain akan mendorong kenaikan output secara signifikan, investasi juga akan meningkatkan permintaan input yang salah satunya adalah tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi pada penyediaan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja pun tinggi, akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai sebagai akibat dari peningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.<sup>21</sup>

Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa yang akan datang. Tujuan utama investasi ada dua, yaitu mengganti bagian dari penyediaan modal yang rusak dan tambahan penyediaan modal yang ada. Pembangunan di suatu daerah tidak terlepas

---

<sup>20</sup>Tandelin, E, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta : BPFE, 2001), h. 87

<sup>21</sup>Muljana, B.S. *Perencanaan Pembangunan Indonesia* (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1995), h. 125-126

dari perkembangan distribusi dan alokasi investasi daerah. Pemisahan jenis investasi dalam melakukan investasi sangat perlu, yaitu antara investasi yang dilakukan oleh sektor swasta dan pemerintah, karena faktor yang mempengaruhi atau menentukan lokasi kedua jenis investasi tersebut berbeda.

Pemerintah menyikapi hal ini harus memperhatikan faktor-faktor yang ada, seperti pengembangan suatu daerah tertentu karena alasan politis dan strategis, misalnya daerah perbatasan dan daerah yang mempunyai sejarah serta ciri khusus, sehingga memerlukan perhatian yang khusus juga.<sup>22</sup>

Fasilitas modal yang pada umumnya disebut sebagai penanaman modal atau investasi berasal dari dua sumber *pertama*, investasi Asing, dimana Investasi asing atau biasa disebut Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu bentuk penghimpunan modal guna menunjang proses pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri.<sup>23</sup>

PMA terdiri atas Investasi portofolio (*portofolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya. *Kedua*, yaitu investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-

---

<sup>22</sup>N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 118

<sup>23</sup>Alhiriani, "Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012), h. 20

pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.<sup>25</sup>

Undang-undang yang mengatur PMA di Indonesia pertama kali ditetapkan berdasarkan UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang kemudian disempurnakan oleh UU No. 11 Tahun 1970 juga mengenai Penanaman Modal Asing. Di dalam UU tersebut terdapat berbagai kemudahan yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket-paket deregulasi yang berkaitan dengan investasi asing. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menarik investor dalam menanamkan

---

<sup>24</sup>Alhiriani, "Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012), h. 21

<sup>25</sup>Wiranata, S, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. XII, Vol 14 no.3 (Oktober 2014), h. 18. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5459/4966>. (Diakses 6 Januari 2015).

modalnya untuk berinvestasi di Indonesia guna memenuhi kebutuhan sumber-sumber pembiayaan pembangunan.

Sumber yang kedua yaitu investasi dalam negeri yang biasa dikenal dengan istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya dalam rangka menambah modal guna menunjang pembangunan nasional maupun wilayah melalui investor dalam negeri. Modal yang diperoleh dari dalam negeri ini dapat berasal dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Undang-undang yang mengatur PMDN di Indonesia pertama kali ditetapkan berdasarkan UU No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri yang kemudian disempurnakan oleh UU No. 12 Tahun 1970 juga mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri.

#### ***E. Penelitian Terdahulu***

Rezal Wicaksono dengan judul jurnal ilmiah “*Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill. Suku Bunga rill dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia 1990-2008*” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Jumlah unit usaha/industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena terdapat *barrier to entry* dalam industri pengolahan sedang dan besar di Indonesia. Adanya *barrier to entry* menyebabkan pemain baru mengalami kesulitan untuk bersaing di dalam pasar, sehingga struktur pasarnya adalah pasar persaingan tidak sempurna, struktur pasar di Indonesia adalah oligopoli, dimana produsen mempunyai posisi tawar yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga bisa sewenang-wenang dalam menentukan tingkat upah pekerja. Untuk menekan hal tersebut, serikat pekerja dan



pengusaha harus mempunyai kedudukan yang sama yang ditengahi oleh pemerintah.<sup>26</sup>

Ostinasia Tindaon dengan judul jurnal ilmiah “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah*” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa PDRB dari sektor industri pengolahan adalah PDRB terbesar di Jawa Tengah namun tidak mampu diikuti oleh banyaknya tenaga kerja yang mampu diserap. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi sektor industri pengolahan yang dalam skala besar banyak menggunakan mesin dan teknologi.

Hasanah Sari Agusti dengan judul skripsi “*Analisis Peranan Sektor Industri Mnuufaktur dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa total produksi sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan pengaruhnya itu nyata dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

Letty Fudjaja dengan judul skripsi “*Dinamika Kesempatan Kerja Sektor Pertanian dan Industri di Sulawesi Selatan*” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa kesempatan kerja sektor industri secara nyata dipengaruhi oleh jumlah usaha/ industri, angkatan kerja dan kesempatan kerja tahun sebelumnya.<sup>27</sup>

Perbedaan Penelitian saya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan rezal wicaksono dengan menggunakan empat variabel yang berbeda, kemudian penelitian

---

<sup>26</sup> Rezal Wicaksono, “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill. Suku Bunga rill dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008”, *Skripsi*( Semarang: Universitas Diponegoro, 2010)

<sup>27</sup> Letty Fudjaja, *Dinamika Kesempatan Kerja Sektor Pertanian dan Industri di Sulawesi Selatan*, *Skripsi*( Makassar: Universitas Hasanuddin, 2002)

yang saya lakukan hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah Sari Agusti yang berjudul “ *Analisis Peranan Sektor Industri Mufaktur dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa total produksi sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan pengaruhnya itu nyata dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia. Sedangkan penelitian saya menyimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh negative dan tidak signifikan, ini disebabkan karena penyumbang untuk PDRB sebagian besar sektor industry besar sedang, maka dari itu penelitian saya belum bisa memperkuat penelitian yang dilakukan saudara Hasana Sari Agusti.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa nilai total produksi sektor industri manufaktur tahun sebelumnya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan tahun selanjutnya.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara nilai total produksi sektor industri manufaktur tahun sebelumnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan tahun selanjutnya.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara nilai total produksi terhadap penyerapan tenaga kerja.



2. Diduga bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Diduga bahwa investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

$H_0$  : Tidak terdapat Pengaruh antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

$H_a$  : terdapat pengaruh antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Diduga bahwa nilai total produksi, jumlah industri, dan investasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara total produksi, jumlah industri dan investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

$H_a$  : Terdapat pengaruh antara total produksi, jumlah industri dan investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***G. Hubungan Antar Variabel***

Hubungan antara total produksi dengan tenaga kerja. Menurut Okun dalam Mankiw terdapat hubungan yang negatif antara Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan pengangguran. Perubahan pada PDB atau PDRB riil dari tahun ke tahun erat kaitannya dengan perubahan tingkat pengangguran. Peningkatan PDRB dapat menurunkan tingkat pengangguran yang artinya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.<sup>28</sup>

Permintaan terhadap tenaga kerja adalah permintaan turunan (derived demand) yaitu pertambahan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan konsumen terhadap barang yang diproduksinya. Dengan membayar input yang dalam hal ini tenaga kerja, perusahaan mampu untuk menghasilkan penerimaan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, jika terjadi kenaikan output maka akan terjadi kenaikan permintaan tenaga kerja.

Hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan perkataan lain dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi Edisi Keenam* (Jakarta : Erlangga, 2007), h.193

<sup>29</sup>Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta : Bima Grafika, 974/2000), h.67

Investasi merupakan bagian dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satunya tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi pada penyediaan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja pun tinggi, akhirnya kesejahteraan masyarakat tercapai sebagai akibat dari peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat.<sup>30</sup>

Hubungan antara industri terhadap penyerapan tenaga kerja menurut Huda, pembangunan industri secara nyata harus menjadi penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat menjadi lapangan kerja yang sudah mulai tidak tertampung pada sektor pertanian.

Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.<sup>31</sup>

Dalam gambar kerangka pikir di bawah terlihat penekanan pada industri manufaktur melalui 3 aspek yaitu jumlah produksi ( $X_1$ ) jumlah industri ( $X_2$ ) dan investasi ( $X_3$ ). Dapat dilihat dimana variabel independen (total produksi, jumlah industri, dan investasi) berpengaruh terhadap variabel dependen (tenaga kerja sektor industri manufaktur).

Semakin tinggi Total Produksi dalam hal ini PDRB, jumlah industri, dan investasi maka potensi untuk meningkatnya tenaga kerja yang terserap di sektor industri manufaktur ini juga semakin tinggi.

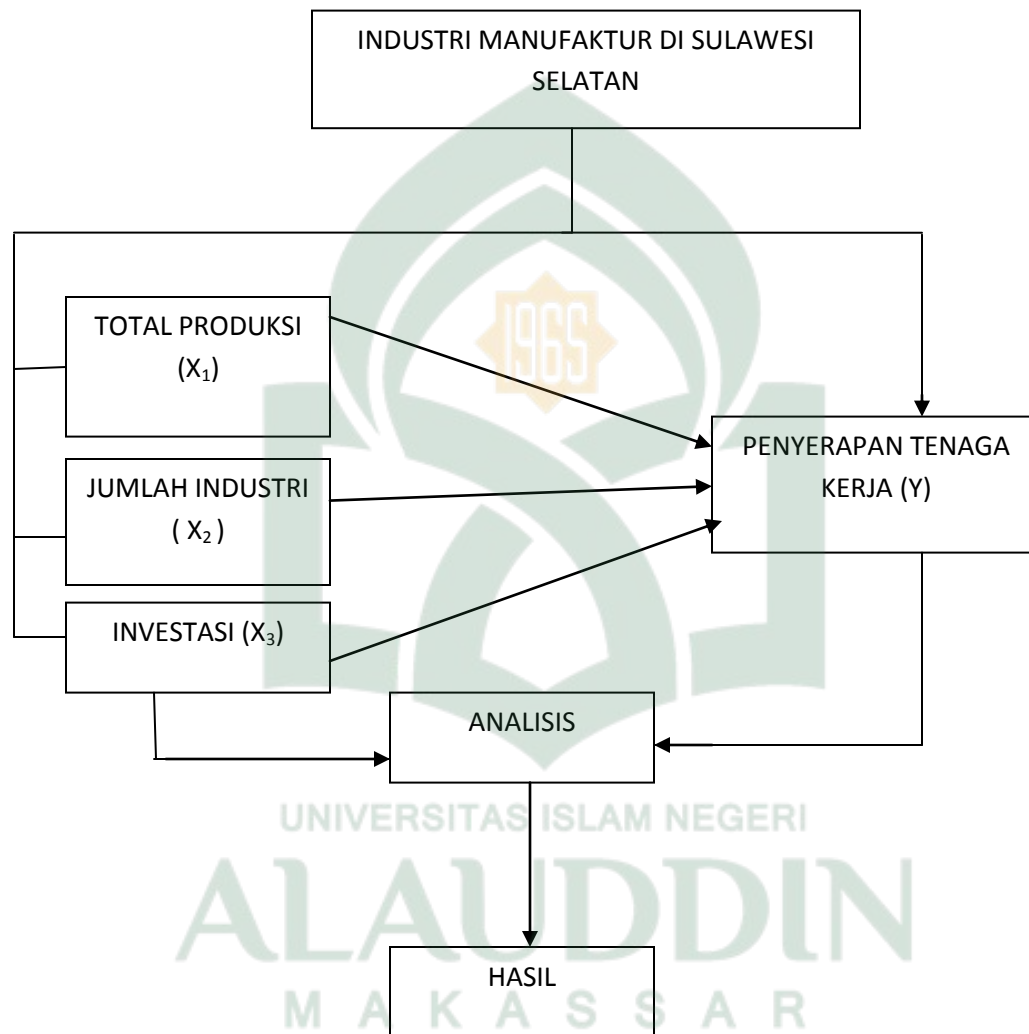
---

<sup>30</sup> Muljana, B.S. *Perencanaan Pembangunan Nasional* (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1995), h. 190

<sup>31</sup> Muljana, B.S. *Perencanaan Pembangunan Nasional* (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1995), h. 120

## H. Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pikir



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni kegiatan penelitian dalam usaha pencapaian kesimpulan atas hipotesis yang diajukan dengan melakukan analisis data-data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data-data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang meliputi data time series. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***B. Jenis dan Sumber Data***

Sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang bersifat time series dalam bentuk tahunan dari tahun 2004–2013 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di provinsi Sulawesi Selatan. Adapun instansi yang dimaksud adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Data jumlah tenaga kerja di Sulsel periode 2004-2013 menggunakan data tahunan.
2. Data nilai total produksi di Sulsel periode 2004-2013 menggunakan data tahunan.
3. Data jumlah industri di Sulsel periode 2004-2013 menggunakan data tahunan.

4. Data investasi sektor industri manufaktur di Sulsel periode 2004-2013 menggunakan data tahunan.
5. Buku-buku literatur yang berkaitan tentang penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, di samping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka dalam hal ini BPS, sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu teori sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari buku-buku, jurnal, browsing internet, dan laporan tertulis lainnya yang ada hubungannya industri manufaktur dan ketenagakerjaan, demikian pula referensi kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang diteliti

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan analisis model Regresi Berganda (*Multiple Regression*). Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas. Model ini memperlihatkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan untuk melihat pengaruh antara total

produksi, jumlah industri, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan permasalahan yang dikemukakan dapat dilihat melalui persamaan fungsi:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan fungsi pertama, maka keterkaitan variabel pada fungsi pertama dapat dirumuskan melalui pendekatan cob douglas sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 \beta_1^{X_1} \beta_2^{X_2} \beta_3^{X_3} e^{\mu} \dots \dots \dots (2)$$

bentuk olahan data diatas kemudian diturunkan menjadi bentuk logaritma natural sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

$\ln Y$  : Jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur dalam satuan jiwa

$\beta_0$  : Constanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien Regresi

$X_1$  : Total produksi dalam industri manufaktur satuan rupiah

$X_2$  : Jumlah industri dalam satuan unit

$X_3$  : investasi dalam satuan rupiah

$\mu$  : Terms of error



### ***E. Defenisi Operasional Variabel***

1. Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang bekerja pada sektor industri manufaktur dalam ribu jiwa.
2. Total produksi adalah total output yang dihasilkan oleh industri manufaktur dalam miliar rupiah. Total produksi yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah PDRB sektor industri manufaktur berdasarkan harga konstan.
3. Industri manufaktur adalah jumlah unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi guna menghasilkan barang maupun jasa dalam ribu unit.
4. Investasi adalah penanaman modal terhadap sektor ekonomi guna meningkatkan produktivitas sektor-sektor pendukung dalam perekonomian dalam satuan miliar rupiah.

### ***F. Uji Asumsi Klasik***

#### **1. Multikolineritas**

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas  $VIF = 1/tolerance$ , jika  $VIF = 10$  maka  $tolerance = 1/10 = 0,1$ . Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.
- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolineritas. Jika lebih dari 0,7 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antarvariabel independen sehingga terjadi multikolineritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari  $R^2$  maupun *R-square* di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel independen, maka ditengarai model terkena multikolineritas.

## 2. Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu apabila datanya *time series* atau korelasi antara tempat berdekatan apabila *cross sectional*. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Klasifikasi nilai *Durbin Watson* yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai DW untuk Autokorelasi**

Nilai	Keterangan
<1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,91	Ada autokorelasi

*Sumber: Iqbal Hasan dalam Bhuono*

### 3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar

Scatterplot yang menyatakan model regresi linear berganda tidak terdapat Heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

#### 4. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik–titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

#### G. Rancangan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21, dan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (total produksi, jumlah industri, investasi ) terhadap variabel dependen (Jumlah tenaga kerja).

##### 1. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai ( $R^2$ ) adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang

mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan determinasi adalah biasa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R<sup>2</sup> pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

## 2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$H_1$ : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol.

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- a.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

### 3. Pengujian Signifikansi Parameter Parsial (Uji T)

Signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

- a.  $H_0 : \beta_1 = 0$  tidak ada pengaruh antara variabel total produksi dengan penyerapan tenaga kerja.  $H_1 : \beta_1 > 0$  ada pengaruh positif antara variabel total produksi dengan penyerapan tenaga kerja.
- b.  $H_0 : \beta_2 = 0$  tidak ada pengaruh antara variabel jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja.  $H_1 : \beta_2 > 0$  ada pengaruh positif antara variabel jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja.
- c.  $H_0 : \beta_3 = 0$  tidak ada pengaruh antara variabel investasi dengan penyerapan tenaga kerja.  $H_1 : \beta_3 > 0$  ada pengaruh positif antara variabel investasi dengan penyerapan tenaga kerja.

Nilai  $t_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^o}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

$\beta_i$  = parameter yang diestimasi

$\beta_i^*$  = nilai  $\beta_i$  pada hipotesis dan  $SE(\beta_i)$  = standar error  $\beta_i$

Tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 53-63



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Deskripsi Lokasi Penelitian***

##### **1. Kondisi Geografis Sulawesi Selatan**

Sulawesi Selatan khususnya wilayah daratan mempunyai luas kurang lebih Secara geografis wilayah darat Propinsi Sulawesi Selatan dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak antara 0012'~80 Lintang Selatan dan 1160 48'~122' 36' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone serta Propinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur, serta berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah timur.

Luas wilayah Propinsi 45.519,24 km<sup>2</sup>, dimana sebagian besar wilayah daratnya berada pada jazirah barat daya Pulau Sulawesi serta sebagian lainnya berada pada jazirah tenggara Pulau Sulawesi.

##### **2. Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan**

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara. Kedudukannya sebagai sumber daya manusia memegang peranan penting karena berfungsi menggerakkan faktor-faktor produksi dan jasa lainnya. Oleh karena itu penduduk merupakan aset atau modal pembangunan yang sifatnya dinamis. Namun bila tidak dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin, Penduduk cenderung menjadi tidak produktif dan bahkan semakin menambah beban bagi negara atau daerah tertentu. Penduduk sebagai obyek dan subyek pembangunan diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dengan

segala kemampuan yang dimiliki untuk pencapaian tujuan pembangunan yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar dapat menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil dan merata. Perwujudan hal tersebut, tentunya hanya bisa dicapai melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta mengarahkannya secara profesionalisme.

Berikut data jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan kabupaten dan kota periode tahun 2011-2013:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2013.**

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2011	2012	2013
1	Kep. Selayar	122.966	124.196	125.438
2	Bulukumba	398.693	402.68	406.707
3	Bantaeng	175.918	177.677	179.454
4	Jeneponto	337.517	340.892	344.301
5	Takalar	260.554	263.159	265.791
6	Gowa	623.49	629.725	636.022
7	Sinjai	230.587	232.893	235.222
8	Maros	309.754	312.851	315.98
9	Pangkep	301.688	304.705	307.752
10	Barru	164.615	166.261	167.924
11	Bone	718.865	726.054	733.315
12	Soppeng	233.051	235.382	237.736
13	Wajo	384.877	388.725	392.613
14	Sidrap	255.008	257.558	260.133
15	Pinrang	354.552	358.098	361.679
16	Enrekang	192.482	194.407	196.351
17	Luwu	331.462	334.776	338.124
18	Tana Toraja	242.651	245.078	247.529
19	Luwu Utara	325.199	328.451	331.735
20	Luwu timur	330.628	333.934	337.273
21	Toraja Utara	231.381	233.695	236.032
22	Makassar	1284.589	1297.435	1310.409
23	Pare-pare	120.03	121.231	122.443
24	Palopo	147.947	149.426	150.921
<b>Jumlah</b>		<b>7.700.255</b>	<b>8078.504</b>	<b>8159.289</b>

*Sumber :Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sulawesi Selatan, 2014*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya jumlah penduduk setiap kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Kabupaten/kota yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak yaitu kabupaten/kota Makassar, dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 1284.589, tahun 2012 sebanyak 1297.435, dan pada tahun 2013 sebanyak 1310.409. Kabupaten/kota Bone menjadi kabupaten kedua di Propinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 718.865, pada tahun 2012 sebanyak 726.054, dan pada tahun 2013 sebanyak 733.315. Kabupaten Gowa menjadi kabupaten ketiga di Propinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 623.49, tahun 2012 sebanyak 629.725, dan pada tahun 2013 sebanyak 636.022. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada kabupaten/kota Pare-pare dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 120.03, tahun 2012 sebanyak 121.231, dan pada tahun 2013 sebanyak 122.443. Jumlah penduduk di Propinsi Sulawesi Selatan dari 24 kabupaten/kota pada tahun 2013 sebanyak 8159.289.

Dalam berbagai kegiatan pembangunan atau produksi, penduduk berfungsi sebagai penyedia tenaga kerja. Kontribusinya terhadap suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi kerja. Propinsi Sulawesi Selatan sendiri tidak terlepas dari hal tersebut, dimana penduduknya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama dalam pasar tenaga kerja untuk menempatkan dirinya sebagai tenaga kerja. Populasi penduduk kadang kala menjadi dilematis karena di samping tersedianya banyak tenaga kerja, dapat pula menimbulkan pengangguran.

Dilihat dari segi lapangan usaha, sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan bekerja disektor pertanian yang berjumlah 1.475.783 jiwa atau 44.02%. Hal ini

disebabkan karena sektor pertanian tidak harus membutuhkan skill untuk bekerja dibidang ini, Faktor yang kedua juga karena masih kurangnya lahan untuk dijadikan tempat industri.

**Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha di Sulawesi Selatan, 2012**

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah total
pertanian (1)	995.755	480.028	1.475.783
industri (2, 3, 4 dan 5)	344.048	103.274	447.322
jasa-jasa (6, 7, 8 dan 9)	766.868	661935	1.428.803
Jumlah total	2.106.671	1.245.237	3.351.908

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013*

Sementara itu, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri manufaktur cenderung berfluktuatif.

**Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan 2004-2013**

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	(%)
2004	265.136	5.58
2005	238.329	5.47
2006	232.885	5.45
2007	237.589	5.47
2008	234.430	5.46
2009	224.668	5.41
2010	222.342	5.40
2011	220.246	5.39
2012	225880	5.42
2013	213.807	5.37

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan (data diolah)*

Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas ini bahwa jumlah tenaga kerja sektor manufaktur di Sulawesi Selatan cenderung fluktuatif dari tahun 2004-2013. Bisa dikatakan terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja, antara tahun 2004-2013. Dimana pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja sekitar 265.136 sedangkan pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja sekitar 213.807. Hal ini disebabkan karena industri-industri sedang dan besar di provinsi Sulawesi Selatan kebanyakan bersifat padat modal. Maka dari itu tenaga kerja tergantikan oleh teknologi. Hal lain disebabkan karena sebagian besar penduduk di provinsi Sulawesi Selatan berkecimpung di bidang pertanian.

#### **B. *Produksi (PDRB)***

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output, biasanya dalam ekonomi dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan teknologi tertentu. Segala bentuk perubahan input menjadi output dinamakan produksi.

Total output atau PDRB, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, Perubahan stok, ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut.

Struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir tidak mengalami perubahan.

Dapat dilihat tabel PDRB Provinsi Sulawesi Selatan di bawah ini dengan harga konstan sebagai berikut :

**Tabel 4.4 PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Berdasarkan Harga Konstan 2009-2013**

	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
1	Pertanian-Agriculture	13.528,68	13.844,69	14.737,35	15.532,61	16.145,48
	a. Pertanian Tanaman Pangan-Farm food Crops	6.675,49	6.756,56	7.116,42	7.525,20	7.623,84
	b. Perkebunan-Estate Crops	2.947,33	2.941,87	3.107,30	3.093,52	3.169,16
	c. Peternakan-Livestock	576,27	615,52	672,85	742,41	791,97
	d. Kehutanan-Forestry	56,83	57,85	59,74	60,67	61,46
	e. Perikanan-Fishery	3.272,77	3.472,89	3.781,04	4.110,61	4.499,05
2	Pertambangan dan Penggalian-Mining and Quarrying	3.852,79	4.459,32	4.170,85	4.290,20	4.687,58
3	Industri Pengolahan-Manufacturing Industry	6.468,79	6.869,43	7.394,45	8.049,95	8.703,87
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih-Electricity, Gas and Water Supply	490,45	529,82	574,41	647,52	701,63
5	Bangunan-Construction	2.656,77	2.900,27	3.250,92	3.567,25	3.956,88
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran-Trade, Hotel and Restaurant	7.792,10	8.698,82	9.631,86	10.661,44	11.661,40
7	Pengangkutan dan Komunikasi-Transport and Communication	4.023,68	4.619,93	5.179,27	5.949,63	6.480,21
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan-Finance, Dwelling and Business Services	3.203,98	3.742,09	4.297,33	4.979,14	5.685,01
9	Jasa-jasa-Services	5.308,83	5.535,55	5.879,58	6.040,76	6.262,38
	Jumlah PDRB	47.326,08	51.199,90	55.116,92	59.718,50	64.284,43

**Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013**

Sulawesi Selatan yang merupakan barometer perekonomian kawasan timur Indonesia. Sulawesi Selatan yang terdiri dari 24 kabupaten/kota. Dari ke-24



Kabupaten/kota yang ada memiliki karakteristik alam, sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda-beda.

**Tabel 4.5 Produk Domesik Regional Bruto Usaha Atas Dasar Konstan 2000  
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2009 – 2013**

No	Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kep. Selayar	428.668,75	463.014,28	502.476,68	548.615,68	600.583,85
2	Bulukumba	1.639.311,55	1.742.032,86	1.853.159,41	2.019.444,57	2.181.285,62
3	Bantaeng	692.237,35	746.908,75	809.863,36	878.590,17	956.124,42
4	Jeneponto	830.779,96	891.012,96	956.277,77	1.025.837,01	1.097.348,84
5	Takalar	852.208,81	910.626,58	977.443,89	1.049.805,21	1.126.763,54
6	Gowa	1.782.158,63	1.890.032,59	2.007.276,99	2.153.398,63	2.320.973,45
7	Sinjai	1.024.917,04	1.086.674,18	1.150.817,34	1.223.704,47	1.312.903,18
8	Maros	1.077.477,98	1.153.181,97	1.240.494,78	1.339.750,05	1.455.933,17
9	Pangkep	2.369.773,37	2.519.981,99	2.751.143,44	3.015.460,20	3.254.586,61
10	Barru	685.026,31	729.813,93	783.924,36	844.797,31	910.802,35
11	Bone	2.985.222,41	3.213.085,05	3.412.322,54	3.685.697,32	3.910.248,71
12	Soppeng	1.1556.498,06	1.207.984,42	1.304.050,64	1.401.588,87	1.507.686,50
13	Wajo	2.316.833,73	2.449.056,35	2.716.659,53	2.953.190,38	3.189.598,87
14	Sidrap	1.459.401,19	1.524.360,11	1.704.532,17	1.847.207,17	1.98.705,41
15	Pinrang	2.384.282,50	2.532.602,79	2.317.028,15	2.937.275,51	3.137.429,31
16	Enrekang	716.023,13	751.755,04	803.66,60	861.339,60	921.310,40
17	Luwu	1.581.663,42	1.691.511,74	1.817.943,58	1.954.090,35	2.106.123,83
18	Tana Toraja	623.229,88	662.576,64	714.819,46	772.171,92	830.587,68
19	Luwu Utara	1.447.493,99	1.533.358,85	1.645.112,00	1.777.250,81	1.922.373,39
20	Luwu Timur	4.250.551,31	4.904.888,14	4.580.230,24	4.807.753,02	5.270.482,68
21	Toraja Utara	641.938,64	686.873,96	741.167,07	803.971,38	872.427,09
22	Makassar	14.798.187,68	16.252.451,43	17.820.697,96	19.582.060,39	21.327.227,85
23	Pare-Pare	708.234,86	766.694,49	826.486,24	891.923,11	967.507,82
24	Palopo	862.192,23	925.082,15	1.000.569,31	1.087.419,80	1.185.210,25
<b>Sulawesi Selatan</b>		<b>47.326.078,4</b>	<b>51.199.899,9</b>	<b>55.093.741,4</b>	<b>59.718.497,1</b>	<b>64.284.430,5</b>



Bila melihat nilai PDRB kabupaten/kota di Sulawesi Selatan berdasarkan harga konstan, terlihat bahwa kota Makassar mempunyai nilai PDRB yang paling besar mencapai 21.327.227,82 miliar rupiah. Terbesar kedua selanjutnya adalah luwu timur dengan nilai PDRB mencapai 5.270.482,68 milyar rupiah. Sedangkan Kabupaten Bone terbesar ketiga yang nilainya mencapai 3.910.248,71 miyar rupiah. Daerah lain yang mempunyai peran yang cukup besar didalam menciptakan PDRB Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkep, Kabupaten Wajo dan Kabupaten Pinrang. Ini dikarenakan Makassar sebagai kota provinsi yang banyak terdapat investasi-investasi dan perusahaan yang bergerak dibidang industry sehingga wajar saja kalau penyumbang terbesar adalah Kota Makassar.

Untuk sektor industri manufaktur sendiri, datanya dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6 Total Produksi Dilihat Dari PDRB Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013**

Tahun	Produksi Industri Manufaktur (Dalam miliar Rupiah)	(%)
2004	4.764.787,36	8.47
2005	5.112.433,17	8.54
2006	5.481.512,85	8.61
2007	5.741.389,91	8.66
2008	6.241.442,02	8.74
2009	6.468.785,46	8.77
2010	6.869,433,85	8.84
2011	7.394.453,42	8.91
2012	8.049.951,93	8.99
2013	8.703,866,88	9.08

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013*

Terlihat jelas pada tabel diatas dimana, pada tahun 2008 terjadi peningkatan PDRB sektor manufaktur. Dimana pada tahun 2007 PDRB sektor ini sebesar 5.741

milyar dan meningkat pada tahun setelahnya sebesar 6.241 miyar, dan pada tahun 2013 nilai PDRB sekitar 8.703 milyar. Hal ini Membuktikan bahwa besarnya kontribusi sektor industri sehingga menyebabkan nilai PDRB sektor ini cenderung mengalami peningkatan.

Data PDRB sektor manufaktur dengan subsektornya yang terdiri dari sembilan subsektor yaitu industri migas (penggilingan minyak dan gas alam cair) dan industri non migas (makanan,minuman, dan tembakau; tekstil, barang kulit, dan alas kaki; barang kayu dan hasil hutan lainnya; kertas dan barang cetakan; pupuk, kimia, dan barang dari karet; semen dan barang galian bukan logam; logam dasar, besi, dan baja; alat angkutan, mesin dan peralatannya; barang lainnya).

Dapat dilihat pada tabel di bawah bahwa industri semen dan barang galian bukan logam dan industri makanan, minuman dan tembakau berada di peringkat pertama dalam sumbangannya terhadap PDRB sektor manufaktu dalam (5) tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena Industri ini bisa dibilang industri berskala besar yang telah menggunakan teknologi canggih dan tenaga kerja yang sangat terampil. Pasar dari kedua subsektor industri ini tidak pernah lesu dari tahun ketahun sehingga wajar saja bila kedua subsektor industri ini menyumbang PDRB terbesar dalam sektor ini.

Adapun data PDRB sektor manufaktur dengan subsektornya yang terdiri dari sembilan subsektor dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7**  
**PDRB Sektor Manufaktur Menurut Lapangan Usaha (2009-2013)**

INDUSTRI PENGOLAHAN	2009	2010	2011	2012	2013
a. Industri Migas	0	0	0	0	0
1. Penggilingan Minyak	0	0	0	0	0
2. Gas Alam Cair	0	0	0	0	0
b. Industri Tanpa Migas					
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.729.755,34	2.896.477,26	3.214.723,93	3.537.765,25	3.809.312,02
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	71.663,34	73.070,05	76.845,94	80.017,79	84.948,25
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	699.464,99	694.494,82	700.352,46	674.732,55	660.768,84
4. Kertas dan Barang Cetakan	102.159,69	106.219,72	109.102,71	116.261,23	121.253,81
5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	36.534,02	37.220,57	38.961,50	40.703,60	40.344,53
6. Semen dan Barang Galian Bukan Logam	2.594.043,41	2.818.906,48	2.992.697,98	3.321.669,66	3.719.011,93
7. Logam Dasar Besi dan Baja	46.335,31	45.454,78	47.346,81	46.042,81	44.406,96
8. Alat Angkutan Mesin dan Peralatannya	178.863,18	187.505,24	203.511,14	221.185,28	212.286,64
9. Barang Lainnya	9.966,17	10.084,92	10.910,96	11.573,76	11.543,00
Total	6.468.785,46	6.869.433,85	7.394.453,42	8.049.951,93	8.703.866,88

**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013**

### C. *Industri*

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Industri besar adalah industri yang menggunakan mesin tenaga dengan buruh 50 orang keatas, atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai buruh 100 orang keatas. Industri sedang adalah industri yang menggunakan mesin tenaga dengan buruh 5 sampai 49 orang atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai buruh 10 sampai 99 orang. Industri kecil adalah industri yang menggunakan mesin tenaga dengan buruh 1 sampai 4 orang, atau industri yang tidak menggunakan mesin tenaga tetapi mempunyai 1 sampai 9 orang. Kerajinan rumah tangga adalah suatu usaha pengubahan/pembentukan suatu barang menjadi barang lain yang nilainya lebih tinggi dan tidak menggunakan buruh yang dibayar.

**Tabel 4.8**  
**Jumlah industri disektor Industri Manufaktur Tahun 2004-2013**

Tahun	Jumlah Industri Manufaktur	Persentase (%)
2004	100.806	4.61
2005	87.101	4.47
2006	86.765	4.46
2007	85.986	4.45
2008	85.806	4.45
2009	85.776	4.45
2010	85.555	4.45
2011	85.225	4.45
2012	85.743	4.45
2013	86.882	4.46

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013*

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa jumlah industri di provinsi Sulawesi selatan mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2004 jumlah industri mencapai 100.806 unit dan tahun selanjutnya menurun menjadi 85.806 unit karena adanya krisis pada tahun 2008, yang mengakibatkan kerugian pada industri-industri dan sebagian menutup industrinya dikarenakan bangkrut sehingga jumlah industry berkurang pada tahun berikutnya.

#### **D. Investasi**

Dilihat dari jumlahnya, perkembangan investasi sektor manufaktur di Sulawesi Selatan mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan investor, terutama investor asing untuk berinvestasi pada sektor ini dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, tingkat keamanan, proses administrasi yang mudah, serta ketersediaan infrastruktur, dan lain-lain.

**Tabel 4.9 Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur  
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013**

Tahun	Investasi (Miliar)	Persentase (%)
2004	542.844,5	6.30
2005	329.807,5	5.80
2006	226.807,5	5.42
2007	214.883,6	5.37
2008	565.914,8	6.34
2009	876.434,3	6.78
2010	921.543,4	6.83
2011	906.156,3	6.81
2012	21.312.651,2	7.66
2013	22.421.445,6	7.72

**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2013**

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa investasi mengalami naik turun yang dimana pada tahun 2004 investasi sektor industri manufaktur sebesar 542 miliar akan tetapi pada tahun 2005 terjadi penurunan yang merosot menjadi 329 miliar. Hal ini dimaklumi mengingat kondisi perekonomian Indonesia turun diakibatkan oleh kenaikan BBM yang berdampak langsung pada sektor ini. Tetapi pada tahun 2013 total investasinya meningkat menjadi 22 triliun karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di sektor ini karena semakin kondusifnya kondisi perekonomian dan ketersediaan infrastruktur yang semakin membaik.

#### **E. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Hasil Uji Multikolineritas**

Uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Selain itu menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji persial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat, jika nilai *variance inflation* (VIF) faktor tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas  $VIF = 1/tolerance$ , jika  $VIF = 10$  maka  $tolerance = 1/10 = 0,1$ , semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

**Tabel 4.10 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.770	.605		2.927	.026		
1 X1	-.005	.003	-.241	1.831	.117	.707	1.415
X2	.868	.133	.734	6.507	.001	.966	1.035
X3	-.025	.009	-.341	2.607	.040	.719	1.391

a. Dependent Variable: Y

Tabel di atas terlihat bahwa ketiga variabel bebas memiliki besaran angka VIF disekitar angka 1 (Produksi Manufaktur = 1,415 Jumlah industri = 1,035 dan Investasi = 1,391), besaran angka *tolerance* semuanya mendekati angka 1 (produksi manufaktur = 0,707 Jumlah industri = 0,966 dan Investasi = 0,719), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas antara kedua variabel bebas dan model regresi layak digunakan.

## 2. Hasil Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan Pengobatan autokorelasi diperoleh hasil seperti pada tabel berikut. Tabel 10 hasil uji autokorelasi setelah pengobatan.

**Tabel 4.11 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.962 <sup>a</sup>	.926	.889	.01984	3.263

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

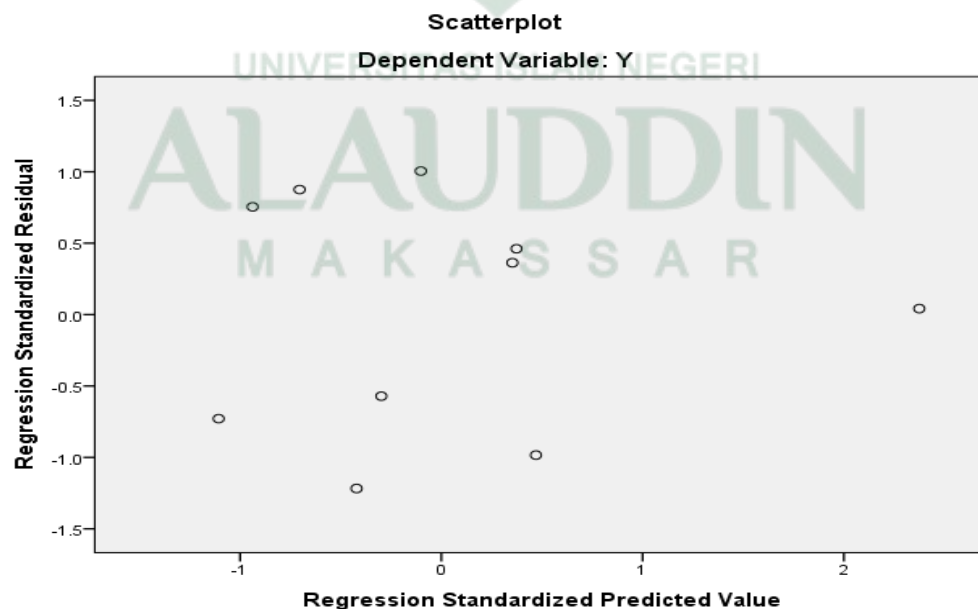


Berdasarkan nilai DW 3,263 ( $> 2,91$ ), artinya ada autokorelasi.

### 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam grafik Scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

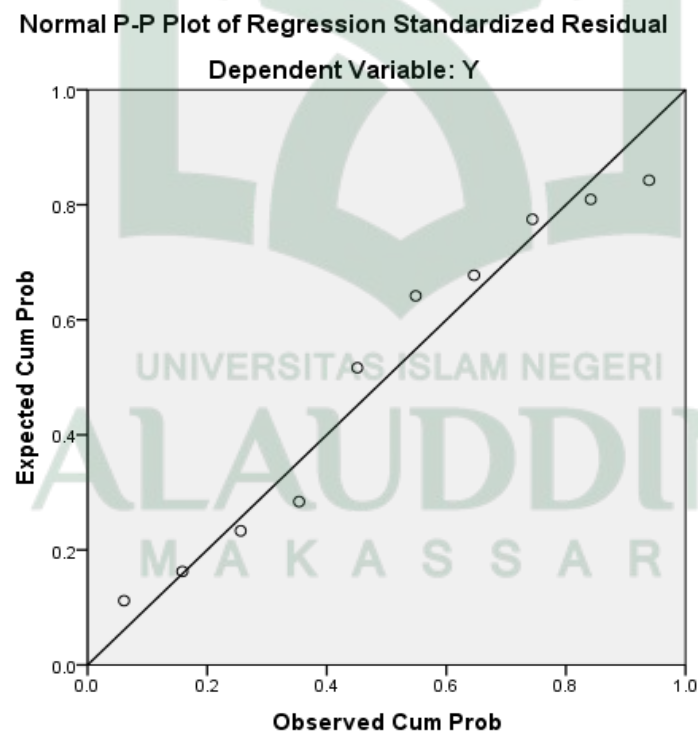
**Gambar 4.1 Scatterplot Penyerapan tenaga kerja**



#### 4. Hasil Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik–titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah :

**Gambar 4.2 Uji Normalitas Variabel Penyerapan Tenaga kerja**



## F. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan tampilan SPSS model summary diperoleh hasil bahwa nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,889, hal ini berarti 88 % variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent yaitu jumlah produksi (PDRB), jumlah industri dan investasi. Sedangkan sisanya 12 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Agar lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini yaitu :

**Tabel 4.12 Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.962 <sup>a</sup>	.926	.889	.01984	3.263

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

### 2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Uji F diperoleh ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama 3 variabel independen, jumlah produksi, jumlah industri, dan investasi terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

**Tabel 4.13 ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	3	.010	25.137	.001 <sup>b</sup>
	Residual	.002	6	.000		
	Total	.032	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25,137 dan  $F_{tabel}$  sebesar 4,757 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai  $(sig) = 0,001 < 0,05$ . Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dan secara simultan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi ( $X_1$ ), jumlah industri ( $X_2$ ), dan investasi ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### 3. Pengujian Signifikansi Parsial (Uji T)

Secara Parsial pengaruh dari variabel independen tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja dipaparkan pada tabel berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = 1.770 - 0,005X_1 + 0,868X_2 - 0,025X_3 + \mu$$

**Tabel 4.14 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.770	.605		2.927	.026		
X1	-.005	.003	-.241	-1.831	.117	.707	1.415
X2	.868	.133	.734	6.507	.001	.966	1.035
X3	-.025	.009	-.341	-2.607	.040	.719	1.391

a. Dependent Variable: Y

- a. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi jumlah produksi ( $X_1$ ) sebesar -0,005. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel jumlah produksi ( $X_1$ ) terhadap penyerapan

tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai jumlah produksi di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan turunnya tenaga kerja pada sektor industri manufaktur sebesar 0,005 persen namun tidak signifikan.

- b.** Koefisien jumlah industri ( $X_2$ ) sebesar 0,868. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel jumlah industri ( $X_2$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen nilai jumlah industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan kenaikan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Sulawesi Selatan sebesar 0,86 persen sebaliknya jika jumlah industri manufaktur mengalami penurunan 1 persen maka akan mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar 0,86 persen
- c.** Koefisien investasi ( $X_3$ ) sebesar -0,025. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel investasi ( $X_1$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen investasi di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur turun sebesar 0,025 persen sebaliknya jika investasi mengalami penurunan 1 persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur sebesar 0.025 persen.

Dari hasil Uji-t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

- 1)  $H_1$ : Jumlah Produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Uji-t diperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,831 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,364 dengan tingkat signifikansi 0,117. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  ( $1,831 < 2,364$ ) dan tingkat signifikansi lebih besar dibanding 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda negatif, maka

secara parsial variabel independen jumlah produksi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

- 2)  $H_2$ : Jumlah Industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 6.507 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.364 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dibanding  $t_{tabel}$  ( $6.507 > 2.364$ ) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda positif, maka secara parsial variabel independen jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 3)  $H_3$ : Investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,607 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,364 dengan tingkat signifikansi 0,040. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.607 > 2.364$ ) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**a) Variabel Jumlah Produksi Industri Manufaktur ( $X_1$ )**

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel jumlah produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Hal ini disebabkan karena penyumbang PDRB terbesar di sektor ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sedang dan besar yang notabene sebagian besar

dari perusahaan-perusahaan itu telah mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin dalam proses produksinya. Industri kecil dan menengah sendiri menerapkan tenaga kerja yang cukup banyak namun memiliki kontribusi yang kecil terhadap PDRB.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Juanda dan Mahyudi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sulawesi selatan dari sisi supply terutama didorong oleh peningkatan teknologi sehingga menghemat tenaga kerja, selain itu pertumbuhan ekonomi juga tidak berbasis pada sektor padat karya, sehingga transformasi struktural yang menyertainya bersifat pincang. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor industri manufaktur dalam PDRB yang meningkat secara signifikan dari tahun ketahun tetapi kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja hanya meningkat tipis. Meskipun dari hasil yang diperoleh tersebut tidak sesuai dengan teori Mankiw yang mengatakan perubahan pada produksi atau total produksi dari tahun ke tahun erat kaitannya dengan perubahan tingkat pengangguran. Peningkatan total produksi dapat menurunkan tingkat pengangguran yang artinya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

#### **b) Variabel Jumlah Industri ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6.507 < 2.364$ ) dengan tingkat signifikansi 0,001. Berarti jumlah industri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur.

Pernyataan diatas mengindikasikan jumlah industri bertambah maka akan menyerap tenaga kerja. Karena industri yang baru akan membuka lapangan kerja baru



dan sangat membutuhkan tenaga kerja, yang dimana tenaga kerja akan bekerja dan menjalankan industri tersebut agar dapat memproduksi barang. Jika perusahaan yang berorientasi padat karya semakin banyak, maka jumlah tenaga kerja akan semakin banyak yang terserap.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Matz dan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah Sari Agusti. Dimana Pernyataan Matz, peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Hasanah Sari Agusti yang berjudul Analisis Peranan Sektor Industri Manufaktur dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia, tahun 2007, sesuai dengan hasil analisis diatas yang menyatakan Jumlah Industri berhubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

### c) **Variabel Investasi ( $X_3$ )**

Berdasarkan hasil analisis regresi dijelaskan bahwa Investasi disektor industri manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat Uji-t diperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.607 < 2.364$ ) dengan tingkat signifikansi 0,040. Berarti investasi di sektor industri manufaktur dapat menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Penelitian diatas mengindikasikan investasi bertambah maka akan mengurangi tenaga kerja. Karena industri besar dan sedang lebih banyak yang menanamkan investasi ke penambahan peralatan modal seperti mesin produksi, karena akan lebih menambah kapasitas produksi, mengefisienkan modal produksi dan waktu produksi

ketimbang menyerap tenaga kerja. Sehingga pengaruhnya tidak terlalu nampak pada penambahan jumlah tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirno dan penelitian yang dilakukan Hasanah Sari Agusti. Menurut Sukirno bahwa pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain dalam teori ekonomi, investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi sesuatu dalam perekonomian. Sedangkan penelitian Hasanah Sari Agusti yang berjudul Analisis Peranan Sektor Industri Manufaktur dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia, tahun 2007, sesuai dengan hasil analisis diatas yang menyatakan investasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel Jumlah Produksi tahun sebelumnya berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tahun setelahnya.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel Jumlah Industri manufaktur berhubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel investasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Total produksi, jumlah industri dan investasi berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **B. Saran**

Beberapa saran yang bisa diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dalam pengembangan sektor industri manufaktur hendaknya memperhatikan jumlah tenaga kerja yang tersedia agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran dibandingkan penyerapan tenaga kerja. Sebaiknya Pemerintah lebih mengutamakan sektor

industri yang berorientasi padat karya dibanding padat modal melihat kondisi penduduk usia kerja yang cukup banyak di dunia kerja.

2. Meningkatkan peranan dan mengembangkan industri manufaktur karena di Sulawesi Selatan industri manufaktur adalah sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja selain sektor pertanian. Dengan semakin berkembangnya industri manufaktur diharapkan juga bisa memperluas lapangan pekerjaan di Provinsi ini.
3. Dana investasi yang diperoleh hendaknya dipergunakan secara optimal untuk mengembangkan industri, dan membuka lapangan kerja industri baru sehingga membuka kesempatan kerja.
4. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi selanjutnya. Sampel yang diteliti hanya terbatas pada kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan, dan data yang digunakan adalah data untuk 10 tahun yaitu 2004-2013 sehingga jika digunakan untuk melihat kondisi secara umum di Sulawesi Selatan belum cukup memadai. Untuk itu penelitian-penelitian selanjutnya perlu adanya penambahan data baik untuk jumlah kurun waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. *Sektor Industri Terhadap Pembangunan*. Jakarta : BPFE, 2006
- Alhiriani, “Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012.
- Badan Pusat Statistik. *Statistika Indonesia*. Jakarta : Indonesia, 2008.
- . *Keadaan Angkatan Kerja Sulawesi Selatan*, Makassar : Sulawesi Selatan, 2013.
- . *Produk Domestik Regional Bruto*. Sulawesi Selatan, 2013.
- . *Statistika Industri Besar dan Sedang*, Makassar : Sulawesi Selatan, 2014.
- Bhuono Agung Nugroho. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga, 1996.
- Hani, Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberty, 1985.
- Hasibuan. *Ekonomi industri*. Jakarta : LP3ES, 2008.
- Huda, M. Etos Kerja, Kebijakan Pembinaan dan Perkembangan Industri Kecil, Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1993.
- Fudjaja, Letty. “*Dinamika Kesempatan Kerja Sektor Pertanian dan Industri di Sulawesi Selatan*”, *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2002.
- Luthan, Julian. *Beberapa Aspek Pembangunan Industri Di Daerah Dan Pemerataan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta : Erlangga, 1995.
- Nachrowi dan Sitanggang, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral*. XII, Vol 14 no.3 (Oktober2004).<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5459/4966>. (Diakses 6 Januari 2015).
- Ningrum, V. *Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*. Jakarta : PPK-LIPI, 2008.
- Mankiw, Gregory. N. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media Publication, 2000.

- Muljana, B.S. *Perencanaan Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1995.
- Payaman J. Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1985.
- Putong, I. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Rezal Wicaksono, Rezal “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill. Suku Bunga rill dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
- R.I, Agama Departemen. *Al Qur'an Al karim dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996.
- Salvatore, D, Munandar dan Sumiharti [penerjemah], *Ekonomi Internasional*, Jakarta : Erlangga, 1997.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Bima Grafika, 2000.
- . *Makroekonomi Teori Pengantar*, Cet. 20; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suprihanto dan Sumarni, M. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta : Liberti, 2001.
- Tandelin, E, *Analisis Investasi dan Manajemen Fortofolio*, Yogyakarta : BPFE, 2001.
- Todaro, P, M dan Smith. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- Wiranata, S, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. XII, Vol 14 no.3 (Oktober 2014), h. 18. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5459/4966>. (Diakses 6 Januari 2015).

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





### Lampiran 1. Data Variabel Penelitian

Tahun	Tenaga Kerja (jiwa)	Total Produksi (miliar)	Jumlah Industri (unit)	Investasi (miliar)
2004	265.136	4.764.787,36	100.806	542.844,5
2005	238.329	5.112.433,17	87.101	329.807,5
2006	232.885	5.481.512,85	86.765	226.807,5
2007	237.589	5.741.389,91	85.986	214.883,6
2008	234.430	6.241.442,02	85.806	565.914,8
2009	224.668	6.468.785,46	85.776	876.434,3
2010	222.342	6.869.433,85	85.555	921.543,4
2011	220.246	7.394.453,42	85.225	906.156,3
2012	225.880	8.049.951,93	85.743	21.312.651,2
2013	213.807	8.703.866,88	86.882	22.421.445,6

### Lampiran 2. Hasil Data Ln Variabel Penelitian

Tahun	Tenaga Kerja (%)	Total Produksi (%)	Jumlah Industri (%)	Investasi (%)
2004	5.58	8.47	4.61	6.30
2005	5.47	8.54	4.47	5.80
2006	5.45	8.61	4.46	5.42
2007	5.47	8.66	4.45	5.37
2008	5.46	8.74	4.45	6.34
2009	5.41	8.77	4.45	6.78
2010	5.40	8.84	4.45	6.83
2011	5.39	8.91	4.45	6.81
2012	5.42	8.99	4.45	7.66
2013	5.37	9.08	4.46	7.72

### Lampiran 3. Data Hasil Output Regresi

#### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.962 <sup>a</sup>	.926	.889	.01984	.926	25.137	3	6	.001	3.263

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	3	.010	25.137	.001 <sup>b</sup>
	Residual	.002	6	.000		
	Total	.032	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.770	.605		2.927	.026		
1 X1	-.005	.003	-.241	-1.831	.117	.707	1.415
X2	.868	.133	.734	6.507	.001	.966	1.035
X3	-.025	.009	-.341	-2.607	.040	.719	1.391

a. Dependent Variable: Y

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

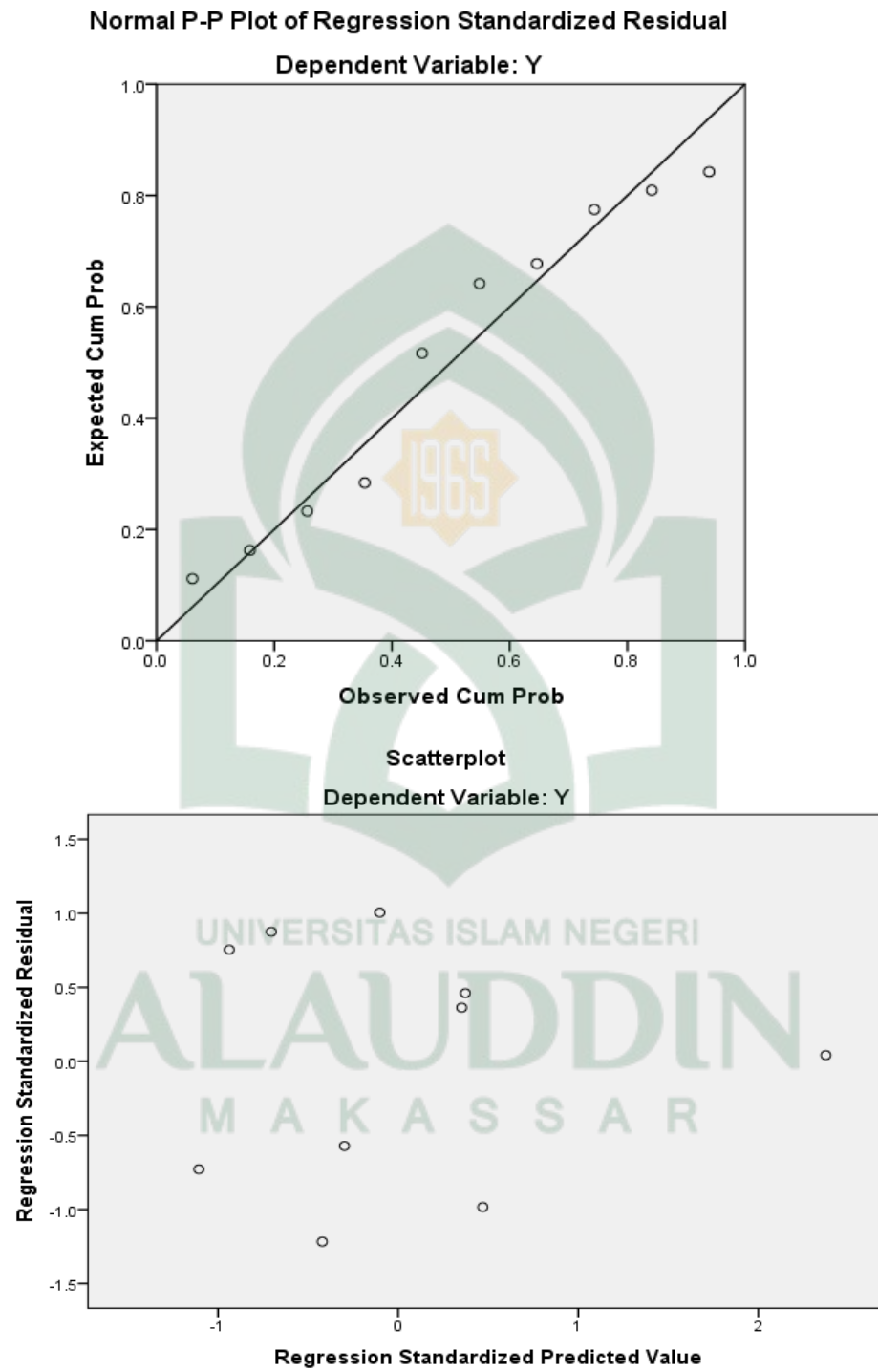
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.941	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.051	8.785	.00	.74	.00	.00
	3	.008	22.754	.00	.24	.00	.99
	4	5.462E-005	268.613	1.00	.02	1.00	.01

a. Dependent Variable: Y

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.3795	5.5794	5.4431	.05742	10
Residual	-.02415	.01994	.00000	.01620	10
Std. Predicted Value	-1.107	2.374	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.217	1.005	.000	.816	10

a. Dependent Variable: Y

*Chart*

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Zulkifli  
NIM : 10700110084  
Judul Skripsi : **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2013**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan landasan beberapa teori yang berhubungan dan dari penelitian sebelumnya terhadap penyerapan tenaga kerja dan mengenai industri manufaktur, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB sektor industri manufaktur, jumlah industri dan investasi sektor industri manufaktur.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi yang terkait. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa diperoleh koefisien regresi jumlah produksi sebesar -0.005. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen jumlah produksi tahun sebelumnya mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur sebesar -0.005 persen namun tidak berpengaruh secara signifikan. Koefisien regresi jumlah industri sebesar 0.868. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1 persen jumlah industri di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan kenaikan tenaga kerja sebesar 0.868 persen dengan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi investasi sebesar -0.025. koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara investasi sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan bahwa kenaikan 1 persen investasi akan menurunkan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar -0.025 persen dengan pengaruh yang signifikan.

**Kata Kunci:** *PDRB, Jumlah Industri, Investasi, Tenaga Kerja.*

## RIWAYAT HIDUP



**Zulkifli**, lahir pada tanggal 25 Juli 1993 di Kaworo, Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kab. Barru, Sulawesi Selatan. Anak ketujuh dari delapan bersaudara, dari pasangan Rappe dan Intan. Memulai pendidikannya dengan memasuki jenjang pendidikan formal di SD Inpres Bujung Lita selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2005 dan kemudian melanjutkan

pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Pekkae dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Madrasah Aliyah DDI Attaupiq Padaelo selama tiga tahun dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 memasuki jenjang pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Ekonomi Program Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Pengalaman organisasi yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Ekonomi UIN Alauddin Makassar dan UKM Taekwondo UIN Alauddin Makassar.